BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan yakni serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman keterampilan, keahlian, penambahan pengetahuan, serta perubahan sikap seorang individu. Peningkatan akan kemampuan dan keahlian para SDM tersebut berkaitan dengan jabatan atau fungsi yang menjadi tanggung jawabnya saat ini.

Sasaran yang ingin dicapai dari adanya program pelatihan adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsinya saat ini. Oleh sebab itu, bentuk latihan atau *training* dimaksudkan untuk memperbaiki penguasan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kinerja tertentu, terinci dan rutin. Proses pelatihan difokuskan pada pelaksanaan pekerjaan dan penerapan pemahaman serta pengetahuan sehingga hasil yang diinginkan adalah penguasaan atau peningkatan keterampilan.[35]

Menurut *The Manpower Service Commision's Glossary of Training Terms* mendefinisikan pelatihan sebagai suatu proses perencanaan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan atau keahlian melalui pembelajaran untuk meningkatkan kinerja yang

[35] Agustin Rozalena dan Sri Komala Dewi, *Panduan Praktis Menyusun Pengembangan Karier dan Pelatihan Karyawan*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2016), hal. 108 – 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dalam aktifitasnya.[36] Menurut Bernardin dan Russel pelatihan adalah untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaaan kerja tertentu, terperinci, rutin dan yang dibutuhkan sekarang. Pelatihan tidak diprioritaskan untuk membina kemampuan melaksanakan pekerjaan dimasa yang akan datang saja, namun juga untuk meningkatkan motivasi. Artinya pelatihan tidak dapat mempersiapkan karyawan untuk memikul tanggung jawab yang lebih berat dari pekerjaan yang sekarang.

Siagian mempertegas tentang pengertian pelatihan, ia memberikan definisi pelatihan sebagai suatu keseluruhan proses, teknik dan metode belajar mengajar dalam kerangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka proses pelatihan harus mengandung unsur-unsur pokok kurikulum, metode dan teknik pembelajaran, instruktur (guru) dan sarana/prasarana serta dana yang memadai.[37]

Dengan demikian, pelatihan dapat didefinisikan sebagai usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan pegawai. kemudian dilihat dari tujuan umumnya pelatihan lebih ditekankan pada

[36] Tobari, *Membangun Budaya Organisasi Pada Instansi Pemerintahan; Edisi 1, Cetakan 2,* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 18.

[37] Tobari, *Membangun Budaya Organisasi Pada Instansi Pemerintahan; Edisi 1, Cetakan 2,* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 20 – 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang spesifik pada saat ini.[38]

b. Ciri-ciri dan Langkah-langkah Pelatihan

Untuk mencapai hasil pelaksanaan pelatihan yang baik, maka program pelatihann perlu dirancang seefektif mungkin. Menurut Kusriyanto, ciri-ciri dari program pelatihan yang efektif, antara lain:

1) Mempunyai sasaran yang jelas, hasilnya sebagai tolak ukur.
2) Diberikan oleh tenaga pengajar yang cakap menyampaikan ilmunya dan mampu memotivasi para peserta.
3) Isinya mendalam sehingga tidak menjadi bahan hapalan, melainkan mampu mengubah sikap dan meningkatkan prestasi kerja.
4) Sesuai dengan latar belakang teknis, permasalahan dan daya tanggap peserta.
5) Menggunakan metode yang tepat guna.
6) Meningkatkan keterlibatan aktif para peserta, sehingga mereka bukan sekedar mendengarkan atau mencatat.
7) Disertai desain penelitian, sejauh mana sasaran program tercapai demi prestasi dan produktivitas perusahaan/organisasi.

Bila dicermati dari ciri-ciri rancangan pelatihan di atas, maka menurut Kusriyanto didalamnya mencakup tiga hal, yaitu:

[38] Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia; Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian dan Peningkatan Produktivitas Pegawai,* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Materi yang harus disampaikan secara jelas, mendalam isinya, dan sesuai dengan latar belakang teknis.
2) Metode penyampaian pelatihan dan penyampaian materi dilakukan oleh pengajar yang cakap, serta melibatkan secara aktif peserta pelatihan.
3) Evaluasi pelaksanaan pelatihan.[39]

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

1) Menganalisis kebutuhan pelatihan organisasi, yang sering disebut *need analysis* atau *assessment.*
2) Menentukan sasaran dan materi program pelatihan.
3) Menentukan metode pelatihan dan prinsip-prinsip belajar yang digunakan.
4) Mengevaluasi program pelatihan.[40]

c. Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Ada dua tujuan utama dari program pelatihan yang dijelaskan oleh Handoko, yaitu: *Pertama,* latihan dilakukan untuk menutup *'gap'* antar kecakapan atau kemampuan karyawan dengan permintaan jabatan. *Kedua:* program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja pegawai dalam mencapai sasaran kerja yang telah ditetapkan.

[39] Tobari, *Membangun Budaya Organisasi Pada Instansi Pemerintahan; Edisi 1, Cetakan 2,* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 21 – 22.

[40] Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajeman Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hal. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Carrel et al, tujuan dari adanya pelatihan dapat dirangkum dalam tujuh hal, yaitu sebagai berikut: meningkatkan kualitas kerja, memperbaharui keterampilan pegawai *(update employee skills)*, menghindarkan penerapan menejerial telah usang *(avoid menegerial obsolescence)*, memecakan masalah organisasi, memberikan bekal pelatihan kepada karyawan baru sebagai orientasi, mempersiapkan karyawan yang akan dipromosikan, serta untuk pengelolaan suksesi kepemimpinan *(menegerial succession)*, memenuhi kebutuhan pertumbuhan karyawan *(satisfy personal groeth needs)*.[41]

Secara spesifik tujuan dari pelatihan adalah sebagai berikut:

1) Memperbaiki produktivitas dan kinerja karyawan.
2) Memperbaiki *output* yang masih kurang hingga mencapai standar.
3) Menambah keterampilan, keahlian dan kecakapan karyawan.
4) Membiasakan dan senantiasa beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan teknologi penunjang pekerjaan.
5) Sebagai acuan mempersiapkan karyawan untuk promosi. Suatu cara untuk menarik, menahan, dan memotivasi karyawan adalah melalui program pengembangan karier yang sistematis.
6) Membantu memecahkan masalah operasional.

[41] Tobari, *Membangun Budaya Organisasi Pada Instansi Pemerintahan; Edisi 1, Cetakan 2*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal 21 – 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Mengefektifkan waktu untuk mencapai *output* dan standar pelatihan dan pengembangan.
8) Sebagai sarana memupuk kemampuan, minat, bakat dan rasa percaya diri karyawan untuk maju dan berkembang.
9) Menumbuhkan loyalitas dan mendukung organisasi mencapai tujuannya.
10) Menjadi sarana memenuhi kebutuhan pertumbuhan pribadi karyawan.[42]

Adapun manfaat dari pelatihan secara spesifik adalah sebagai berikut:

1) Membantu memecahkan masalah efektivitas dan efisiensi organisasi untuk semua sisi.
2) Memunculkan peningkatan kuantitas dan kualitas produktivitas dan kinerja yang lebih positif.
3) Terbentuk sikap dan perilaku loyal, mau bekerja sama dan sama-sama saling menguntungkan.
4) Terpenuhinya kebutuhan perencanaan SDM yang unggul dan kompetitif.
5) Meminimalisasi beban dan jumlah kecelakaan kerja.
6) Membantu karyawan dalam peningkatan dan pengembangan setiap personal karyawan.

[42] Agustin Rozalena dan Sri Komala Dewi, *Panduan Praktis Menyusun Pengembangan Karier dan Pelatihan Karyawan*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2016), hal. 111 – 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Meminimalisasi hambatan pembelajaran, baik internal maupun eksternal.[43]

2. Pola Pengasuhan *(parenting)*

a. Pengertian Pola Pengasuhan *(parenting)*

Istilah pola pengasuhan terdiri dari dua kata yaitu pola dan pengasuhan. Menurut poerwadarminta, pola adalah model dan istilah pengasuhan berasal dari kata asuh yang diartikan nerawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Webster's mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa inggris diartikan dengan *nurture* yang memiliki pengertian sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu.[44]

Takdir Ilahi, dalam buku "Quantum Parenting" ia memaknai *parenting* dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.[45]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan

---

[43] Agustin Rozalena dan Sri Komala Dewi, *Panduan Praktis Menyusun Pengembangan Karier dan Pelatihan Karyawan*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2016), hal. 112.

[44] Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, (online), Vol. 05, no. 01, (http://www.journal.uniga.ac.id, diakses 2011), hal. 72.

[45] Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.

Setiap anak dilahirkan memerlukan perwatan, pemeliharaan, dan pengasuhan untuk mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak diperlukan perhatian yang serius, terutama masa-masa sensitif anak, misalnya balita. Keteladanan langsung dari orang tua baik ayah maupun ibu dalam membentuk kepribadian anak menjadi kata kunci yang harus ditekankan. Oleh karena itu hak pengasuhan anak secara ideal adalah orang tua sendiri.[46] Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang ingar-bingar. Kewajiban ini merupakan tugas yang ditekankan agama dan hukum masyarakat. Tegasnya, anak-anak hendaknya dididik dengan akhlak yang baik.[47] Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

[46] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal. 277-278.

[47] M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 2-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim: 6) [48]

Secara kebahasaan, kata قُوْا merupakan bentuk *amr lil jama'* (kata perintah bentuk plural) dari kata وَقَى yang berarti jagalah oleh kalian, dan kata أَنْفُسَكُم yang berarti diri kalian. Dengan demikian, kata قُوْا أَنْفُسَكُمْ dalam konteks ayat ini bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka. Sedangkan kata غِلاَظٌ yang merupakan bentuk plural dari kata غَلِيْظٌ yang berarti keras, dan kata شِدَادٌyang merupakan bentuk plural dari kata شَدِيْدٌ yang berarti kasar. Dengan demikian, kata غِلاَظٌ شِدَادٌ dalam konteks ayat ini merupakan pendeskripsian sifat para malaikat penjaga neraka yang sangat keras dan ksar dalam menyiksa para penghuni neraka.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahlan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, Umar berkata, "*wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?*" Rasulullah SAW menjawab, "*Larang mereka mengerjakan apa yang kami dilarang mengerjakannnya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang memimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkanNya*."[49]

b. Macam-macam Pola Pengasuhan Anak

Baumrind mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor tersebut, yaitu:

1) *Authoritative*, adalah gaya pengasuhan oleh orang tua yang mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Di sisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kepribadian yang dimiliki anak sebagai keunikannya.

[49] Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 203-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Authoritarian*, adalah gaya pengasuhan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevalusi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasioanl atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya.

3) *Permisif*, adalah gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.

4) *Rejecting-neglecting*, gaya pengasuhan oleh orang tua yang kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan anak. Orang tua lebih memprioritaskan kepentingan sendiri dari pada kepentingan anak.[50]

3. Pendidikan Anak

a. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti

[50] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang luas, pendidikan baik secara formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.[51] Secara umum dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang didesain untuk memindahkan atau menularkan pengetahuan dan keahlian atau kecakapan serta kemampuan. Pemindahan atau penularan tersebut berlangsung terus menerus dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.[52]

Berdasarkan KBBI, anak adalah keturunan kedua. Dalam konsideran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan YME, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.[53] Sedangkan Anak dalam konsep ilmu psikologi anak, definisi anak adalah mereka yang sedang berada dalam perkembangan masa prenatal, lahir, bayi, atitama (anak tiga tahun pertama), alitama (anak lima tahun pertama), dan anak tengah (usia 6 – 12 tahun).[54] Dari pendapat tersebut pada pokoknya adalah bahwa anak merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran,

---

[51] Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Imtima, 2007), hal. 20.

[52] Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan; Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 22.

[53] M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 8.

[54] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). perkembangan pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya.[55]

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah suatu upaya atau proses membimbing yang ditujukan kepada anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan anak tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Berbicara tentang pendidikan memberikan gambaran bahwasanya pendidikan bukan melulu berpatokan pada taraf menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya, namun makna pendidikan lebih luas dari pada hal tersebut. anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika ia memperolah pendidikan secara penuh (paripurna) agar kelak anak dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.[56]

---

[55] Santhos Wachjoe Prijambodo, *Bunga Rampai Hukum Dan Filsafat di Indonesia: Sebuah Catatan Pemikiran,* (Yogyakarta : Deepublish, 2015), hal. 44.

[56] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Macam-macam Pendidikan

Berikut kami paparkan macam-macam pendidikan yang bisa diterapkan kepada anak-anak, antara lain:

1) Pendidikan sejak dalam kandungan/pralahir

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam Rahim, anak dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Pada saat kandungan itu berusia lima bulan, setara dengan 20 minggu, kemampuan anak dalam kandungan untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga proses pendidikan dan belajar dapat dimulai dan dilakukan.

Berikut beberapa laporan yang sangat menggembirakan bagi dunia pendidikan khususnya dari F. Rene Van de Carr, M.D. dan Marck Lehler, Ph.D. bahwa The American Association of The Advancement of Science pada tahun 1996 telah merangkum hasil penelitian sejumlah ilmuwan dalam bidang stimulasi pralahir dan bayi, antara lain sebagai berikut:

a) Dr. Craig dari University of Alabama menunjukkan bahwa program-program stimulasi dini meningkatkan nilai tes kecerdasan dalam pelajaran utama pada semua anak yang diteliti dari masa bayi hingga usia 15 tahun. Anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mencapai kecerdasan 15 hingga 30 persen lebih tinggi.

b) Menurut F. Rene Van De Carr, dkk., bahwa *The Prenatal Enrichment Unit* di *Hua Chiew General Hospital,* di Bangkok Tahailand yang dipimpin Dr. C. Pantuhuramphorn, telah melakukan penelitian yang sama terhadap bayi pralahir, dan hasilnya disimpulkan bahwa bayi yang diberi stimulasi pralahir cepat mahir bicara, menirukan suara, menyebutkan kata pertama, tersenyum secara spontan dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat dewasa.[57]

2) Pendidikan akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikannya dalam rukun yang pertama dalam rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Lamanya dakwah Rasulullah dalam rangkah mengajak umat agar bersedia untuk mentauhidkan Allah sebagai tuhan satu-satunya menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih lagi bagi kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah wajib untuk terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar

[57] Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 2 – 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

3) Pendidikan ibadah

Taat peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan pada diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak anak-anak dapat tumbuh menjadi insan yang mempunyai ketakwaan yang tinggi, yakni insan yang taat dalam melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala apa yang telah dilarang oleh agama. Ibadah sebagai perwujudan dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan diamalkan dengan baik oleh setiap anak.[58]

4) Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang bertujuan menumbuhkembangkan badan secara alamiah dan leluasa agar nantinya manusia mampu untuk menunaikan kewajiban terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Melalui pendidikan ini akan membekali akal dengan kemampuan yang lazim diperlukan oleh manusia. Pepatah mengatakan, *"Akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat."* Pendidikan jasmani tidak hanya berkutat pada olahraga serta latihan kekuatan dan kelenturan tubuh, tetapi juga menuntut perhatian

[58] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 116 – 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus terhadap kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pendidikan jasamani juga harus memerhatikan metode pembelajaran yang tidak terlalu menguras dan membebani kekuatan si anak.

Montini, seorang pendidik asal Perancis mengatakan, *"Memberikan latihan kepada anak dan memperkuat akalnya saja tidak cukup. Perlu diperhatikan pula kekuatan otot-ototnya, karena jiwa yang lemah terdapat pada tubuh yang lemah. Para gurunya sering membuat suatu perumpamaan yang menunjukkan bahwa pada umumnya keberanian dan kekuatan manusi tergantung pada kelenturan dan kekuatan tubuhnya."*

5) Pendidikan akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak ialah meraih kebaikan dan mengikutinya. Temanya adalah mendidik *insting*, menumbuhkan kembangkan emosi yang mulia, memperkuat keinginan yang baik, serta membiasakan tradisi bermanfaat yang menjadikan anak sebagai manusia luhur.

Dalam mukadimah kurikulum resmi pendidikan Perancis terdapat sebuah pernyataan berikut:

> *"Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan menjadikan manusia memiliki pengetahuan, namun lebih dari itu juga memiliki keinginan dan kepribadian yang kuat. Pendidikan akhlak lebih merupakan aktivitas rasa daripada aktivitas pikir. Pendidikan ini lebih memerhatikan pembaruan akhlak, mengulang-ulangnya dan menjadikannya sebagai kebiasaan sepanjang hidup. Pendidikan akhlak di sekolah dasar dalam skala khusus bukanlah memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, namun memberikan latihan dan pembiasaan. Dengan kata lain, pendidikan akhlak merupakan upaya mengarahkan hasrat yang bebas*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju kehormatan dan kebajikan melalui pembiasaan."[59]

6) Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketiak ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul bukunya *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-bukunya itu, ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami, merasakan, mencintai, menginginkan dan melakukan kebaikan baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, oran lain, lingkungan sekiitar, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya. Dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[60]

---

[59] Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Parenting Guide; Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As-sunah, dan Psikologi,* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), hal. 2 – 6.

[60] Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga; Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 38 – 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentuyang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[61]

Menurut Dr. Ratna Megawangi ada sembilan pilar karakter yang penting untuk ditanamkan, yaitu a) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; b) kemandirian dan tanggung jawab; c) kejujuran/amanah, diplomatis; d) hormat dan santun; e) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; f) percaya diri dan pekerja keras; g) kepemimpinan dan keadilan; h) baik dan rendah hati; i) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.[62]

---

[61] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hal. 23 – 24.

[62] Femi Olivia, *Career Skills for Kids; Kembangkan Kecerdikan Anak dengan Taktik Biosmart*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Pendidikan Era Digital

Perkembangan teknologi semakin hari semakin maju, terlebih lagi kemajuan digital. Berbagai dampak pun timbul baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Namun dampak negatif yang ditimbulkan jauh lebih banyak, misalkan saja anak yang kecanduan *games*, terdapat empat alasan penting tentang kecanduan *games* yang patut kita khawatirkan, antara lain: a). Anak yang kecanduan *games* bisa melupakan tugas utamanya yaitu belajar demi pesiapan masa depannya, b). Anak yang kecanduan *games* bisa melakukan apa saja demi mendapatkan keinginannya, misalnya berbohong, mencuri, membolos, dan lain-lain, c). Anak yang kecanduan *games* bisa kehilangan logika berpikir karena sudah dikuasai hasrat atau nafsu bermain *games*, d). Anak yang kecanduan *games* bisa memiliki khayalan berlebihan sehingga dapat melakukan hal-hal ekstrim untuk mewujudkan imajinasinya.[63]

Ada lagi perangka lain yang juga memiliki dampak buruk bagi anak yang tidak disadari oleh orang tua. Berikut beberapa dampak dari kecanduan menonton televisi, antara lain: a). banyak menonton televisi dapat menyebabkan kerusakan pada mata. Sinar biru dituding sebagai penyebab utama kerusakan mata pada anak. sinar biru adalah sinar dengan

[63] Miftahul Jinan, *Awas Anak Kecanduan Games*, (Sidoarjo: Filla Press, 2015), hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang gelombang 400-500 nano meter pada sprektum sinar yang masih dapat diterima oleh mata. Secara alamiah, sinar biru dipancarkan oleh matahari. Namun kemajuan teknologi seperti televisi, komputer serta lampu neon juga punya andil terhadap kian menyebarnya sinar biru di tengah masyarakat, b). Televisi dapat memicu hambatan perilaku sosial anak. seorang anak yang sering meonton televisi cenderung enggan untuk melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Ia sudah cukup menikmati tayangan yang ada di televisi, c). Televisi dapat meingkatkan resiko obesitas anak. selama meonton televisi anak tidak melakukan aktifitas fisimapalagi ditambah dengan kebiasaan ngemil akan sangat mendorong anak mengalami obesitas, dan masih bayak lagi dampak yang ditimbukan jika anak kecanduan televisi.[64]

Beberapa dampak di atas bisa diantisipasi oleh orang tua sedini mungkin lewat pendidikan digital. Lewat pendidikan digital diharapkan anak-anak akan bisa terhindar dari kecanduan berbagai macam perangkat digital yang tengah berkembang saat ini.

8) Pendidikan akal

Pendidikan akal bertujuan utama untuk mencari kebenaran dan mengaplikasikannya. Pendidikan ini dapat

[64] Miftahul Jinan, *Alhamdulillah Anakku Nakal*, (Sidoarjo: Filla Press, 2015), hal. 185 – 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujud sempurna dengan mempelajari ilmu pengetahuan yang bekerja membentuk dan mengembangkan daya nalar. Itu semua diperoleh dengan cara melatih pancaindra anak dan memperkuat daya konsentrasi, imajinasi, pikir, dan memori tanpa harus memberatkannya. Perlu diingat bahwa penjejalan pengetahuan secara berlebihan justru akan mengganggu pemahaman dan memelahkan otak.

Gabriel mengatakan bahwa terdapat hubungan erat antara pendidikan akal dengan pendidikan jasmani dan pendidikan akhlak. Gabriel menerangkan:

> *"Pendidikan akal bukanlah aktivitas tersendiri dan terpisah dari seluruh ragam pendidikan lainnya. Pendidikan akal tidak lain adalah salah satu cabang dari pohon pendidikan manusia. Pendidikan akal sangat erat dengan pendidikan jasmani dan akhlak. Ketika cahaya ilmu memancar menerangi pertalian antara raga dan jiwa serta antara otak dan berpikir, jelaslah pengaruh pendidikan jasmani terhadap pendidikan akal. Memang sekedar mengamati kondisi anak-anak saja tidak cukup untuk mengetahui bahwa kemajuan akal mereka berhubungan dengan kondisi kesehatan, tabiat, serta kuat lemahnya fisik mereka."*

9) Pendidikan rasa

Tujuan pendidikan ini adalah cinta keindahan. Sayangnya pendidikan ini sering diabaikan dirumah dan sekolah. Darwin pernah mengatakan:

> *"Meninggalkan aktivitas merasakan keindahan dan mengabaikan pendidikan rasa keindahan adalah hilangnya kebahagiaan itu sendiri. Mengacuhkan itu semua akan memadamkan nyala kecerdasan dan menimbulkan bahaya besar pada budi pekerti."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia tidak hanya melulu memakan roti seperti hewan yang hanya memakan tumbuh-tumbuhan manusia juga harus mencapai cakrawala yang tinggi untuk kemudian bisa meraih sesuatu yang luhur. Sebuah sabda luhur disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, *"Sesungguhnya Allah Maha indah dan mencintai keindahan."*[65]

c. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aset yang terpenting dalam kemajuan suatu bangsa. Oleh Karena itu setiap warga Negara diharuskan untuk memberi perhatian khusus pada sektor dunia pendidikan, baik jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP dan SMA), maupun Pendidikan Tinggi (S1, S2 dan S3). Adapun beberapa tujuan dari pendidikan anak dilihat dari berbagai perspektif, adalah sebagai berikut:

1) Tujuan pendidikan (sama dengan bimbingan) dan pengajaran adalah membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Anak harus bisa mencapai kematangan intelektual dan emosional untuk dapat menempuh

[65] Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Parenting Guide; Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As-sunah, dan Psikologi,* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), hal. 6 – 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi *tersier* (akademi dan profesional). Hasil kematangan ini adalah terbentuknya kemampuan bernalar dan bertutur.[66]

2) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak untuk membentuk karakter anak.[67]

3) Tujuan pendidikan anak dalam keluarga ialah Anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam bermasyarakat dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.[68]

4) Pendidikan Islam bagi anak bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total anak melalui latihan spiritual, intelektual, rasionalisasi diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhn manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, bakat secara kolektif dan memotivasi. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam adalah perwujudan peyerahan mutlak kepada Allah, baik

---

[66] Drost, J.I.G.M, S.J., dkk., *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus & Pemecahannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 64.

[67] Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age; Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak usia Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 10.

[68] Djudju Sudjana, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 4*, (Bandung: PT Imtita, 2007), hal. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya.[69]

d. Tri Pusat Pendidikan

Berorientasi pada tempat terlaksananya pendidikan, Ki Hajar Dewantara telah melihat tiga komponen lingkungan yang memiliki peran penting dalam pendidikan anak sehingga pendidikan terdapat di dalam 3 lingkungan, antara lain[70]:

1) Pendidikan anak dapat dilaksanakan pada lingkungan keluarga: anggota keluarga, terutama kedua orang tua anak yakni ayah dan ibu.
2) Pelaksanaan setelah lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah yakni pendidikan dengan guru.
3) Tidak dapat dipungkiri bahwasanya anak mempunyai dorongan untuk menjadi anggota dalam lingkungan masayarakat. Disini pemimpin pemuda dalam perkumpulan atau organisasi pemuda merupakan pamong atau yang menjadi panutannya.

Ketiga lingkungan di atas disebut oleh Ki hajar dewantara sebagai tri pusat pendidikan.

4. Peran Ibu dalam Pendidikan Anak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ibu secara etimologi berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita

[69] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat,* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 27.

[70] Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah bersuami dan Panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum".[71] Sedangkan di dalam buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata "Ibu berarti emak, orang tua perempuan".[72]

Adapun Suryati Armaiyn dalam bukunya Catatan Sang Bunda mengatakan bahwa:

> *"Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu menggelorakan semangat. Nasihatnya mampu meredam ledakan amarah. Tangisnya menggetarkan arasy Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Di tangannya rejeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan."*[73]

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan seorang ibu adalah segalanya, hampir tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Seorang ibu tidak akan pernah membuat anaknya kekurangan apa pun. Seorang ibu akan selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya, seorang ibu akan bekerja bahkan sangat keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Apapun akan dilakukannya, kasih dan sayangnya yang hangat selalu diberikan kepada anaknya. Seorang ibu juga rela kekurangan demi anaknya, tidak

---

[71] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.416.

[72] Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Alumni, 2004), hal.156.

[73] Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011), hal.7 – 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada satu perhatian pun yang luput dari dirinya. Sebab ibulah yang paling dekat dengan anak-anaknya, dikarenakan hubungan emosional dan faktor keberadaan seorang ibu bersama anaknya lebih banyak.

Menjadi seorang ibu merupakan profesi yang sangat mulia dari jenis segala profesi yang ada di dunia. Peran ibu dalam pendidikan dan pengatur rumah tangga sangatlah penting. Sebagai pendidik pertama dan paling utama, ibu sangat dituntut akan profesionalitas dan kecakapanya. Kemajuan dan kemunduran anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa berada dalam genggamannya. Bahkan Rasulullah SAW sendiri sampai mengulang hingga tiga kali perintah untuk berbakti kepada, "Ibumu…Ibumu…Ibumu…..."[74]

Rumah tangga yang di dalamnya tidak ada belaian kasih sayang ibu adalah rumah tangga yang dingin, kosong dan menjemukan. Karena ayah dan pembantu tidak bisa menggantikan peran ibu seratus persen. Status sebagai seorang ibu bagi wanita adalah status yang membanggakan dan membahagiakan. Karena seorang anak akan menganggap ibunya sebagai sosok yang menyenangkan, sahabat karib, teman bermain, pembela, dan pengawas yang baik.[75]

Menurut ilmu psikologi, kasih dan sayang yang diberikan oleh orang tua terlebih seorang ibu memiliki dampak yang sangat besar bagi kejiwaan anak. anak yang tumbuh dilingkungan keluarga penuh kasih

[74] Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW; Cetakan I*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa (Anggota IKAPI), 2010), hal. 79.

[75] Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanyang akan menjadi pribadi mulia, penuh percaya diri, memiliki kepekaan sosial tinggi, dan lainnya. Begitu juga sebaliknya, anak yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk dan bersikap keras.[76]

Ada beberapa peran penting ibu dalam pendidikan anak-anaknya, antara lain sebagi berikut:

1) Ibu berperan dalam memberikan keteladanan, karena bagi anak ibunyalah sebagai figur teladan dan layak ditiru segala tingkah lakunya.
2) Ibu sebagai pemberi kehangatan yang selalu mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya.
3) Ibu juga yang berperan penting terhadap kecerdasan anaknya terutama dengan pemberian ASI-nya yang dapat menambah kecerdasan anak.
4) Seorang ibu diharapkan dapat memberikan latihan kecakapan dan kemandirian kepada anak-anaknya dengan tidak mengekang atau terlalu melindungi anak *(overprotective)*.
5) Ibu juga diharapkan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak untuk mengetahui dan menggali kelebihanya.
6) Selain itu seorang ibu bisa memotivasi anak-anaknya untuk berkompetisi, aktif dan juga kreatif. [77]

---

[76] Azizah Nur Yusuf, *Wasiat-wasiat Rasulllah Bagi Kaum Wanita,* (Yogyakarta: Diva Press, 2015),72.

[77] Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW; Cetakan I,* (Yogyakarta: Pustaka Marwah (Anggota IKAPI), 2010) , hal. 80 – 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih terkait dengan esensi peranan ibu dalam mendidik anak, terungkap kelebihan syariat Islam yang menghimpun beberapa alasan yang kompli untuk menetapkan ibu pada tempatnya yang benar, yaitu rumah, sekaligus agar dapat beribadah kepada Allah Swt. Alasan-alasan tersebut adalah: *Pertama,* firman Allah Swt. yang menyeru wanita: *"Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu…"*(QS. Al-Ahzab: 33). Sehingga Islam menjadikan shalat yang dilaksanakan seorang wanita di rumah lebih baik daripada di masjid. *Kedua,* susmi, ayah, atau anak laki-laki atau pun saudara laki-laki dibebani kewajiban mencukupi kebutuhan wanita dan memeberinya belanja agar ia lebih banyak menetap di rumah dan melaksanakan kewajibannya yang pokok,

Ulama besar kenamaan dan tokoh Madzhab Zhahri, Ibnu hazm al-Andalusi (384 – 456 H) mengatakan, "Baik dan terpuji apabila seorang ibu atau istri itu mencuci, membersihkan, atau mengatur rumah tempat tinggalnya, tetapi itu buakn merupakan kewajibannya. Makanan dan pakaian yang telah siap dan terjahit untuknya justru menjadi kewajiban bapak (suami) untuk menyediakannya." Agaknya, ketika ulama besar ini mengemukakan pendapat ini seribu tahun yang lalu, sebuah pernyataan yang sangat diidamkan oleh para pelopor emansipasi, beliau ingin menekankan pentingnya kewajiban ibu dalam mendidik anak-anaknya.[78]

Potret seorang ibu dalam memainkan peranan sebagai pendidik adalah memiliki sifat baik dan bertanggug jawab. Seorang ibu yang baik

[78] Yuli Farida, *Ajari Anakmu Berenang, Berkuda, dan Memanah; Mendidik Anak Islami ala Rasulullah Saw,* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya dalam keluarga adalah seorang ibu yang tidak kehilangan fitrah keberadannya sebagai seorang wanita, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemampuan mendidik, demokratis, sehat jasmani dan rohani, mampu *"Ing ngarso Sung tulodo, Ing madyo mangun karso, dan Tut wuri handayani",* berwawasan luas, penuh kelembuatan dan kasih sayang, dan lain sebagainya. Lebih lanjut kepribadian yang berwibawa, penampilan yang sejuk, dan tutur bahasa yang lembut, merupakan bagian dari sosok ibu yang ideal bagi keluarga dan ank-anaknya.[79]

Secara garis besar, kriteria ibu ideal yang dibutuhkan dalam mendidik anak-anak sejak dini setidaknya ada tiga, antara lain sebagai berikut:

1) Memiliki akidah dan kepribadian Islam

Ibu memiliki akidah yang kuat akan memiliki keyakinan bahwa anak adalah amanah Allah yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari akhir. Ibu yang seperti ini akan mendidik anaknya dengan keimanan yang kokoh sedari kecil, memperkenalkan anak pada Rabb Sang Maha Pencipta, menghidarkan anak untuk tunduk dan patuh pada aturan Allah dan menjauhi larangannnya, sehingga anak akan bisa memahami hakekat dan tujuan anak diciptakan. Seorang ibu juga wajib untuk memiliki

[79] M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak?,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian Islam yang kuat. Artinya menjadikan akidah Islam sebagai standar berfikir maupun dalam bersikap.

2) Memiliki kesadaran bahwa anak aset umat

Ibu yang memiliki kesadaran seperti ini biasanya ia senantiasa memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungannya dan berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif demi terjaganya tumbuh kembang kader-kader generasi calon pemimpin umat.

3) Mengetahui dan menguasai tentap konsep pendidikan anak

Ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sangat diperlukan bagi ibu sebagai pendidik anak sang generasi penerus bangsa. Demikian pula halnya seorang ibu juga dituntut agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi perkembangan anak, baik aspek fisik, naluri maupun fisiknya. Dengan mengetahui konsep pendidikan anak sesuai aspek tahapan perkembangannya dan program-program yang wajib ia jalankan, ibu akan mampu memenuhi seluruh hak-hak anak.

Mencetak ibu yang berkualitas bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Islam mampu membentuk para ibu berkualitas yang akan menjadi teladan di sepanjang zaman, seperti ibunda imam Syafi'i tanpa kehadiran seorang ibu, mungkin saat ini kita hanya mengenal Imam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafi'i sebagai orang biasa, bukan sebagai ulama besar fikih yang sampai sat ini menjadi salah satu Imam Madzhab di dunia.[80]

Peran ibu dalam pendidikan anak tidak serta merta menjadi tanggungjawabnya secara penuh. Ayah pun bisa mengambil bagian didalamnya. Sebab bagaimanapun pendidikan di rumah adalah tugas kedua orang tua. Kehadiran ayah di tengah anak-anaknya melambangkan adanya wewenang, tanggung jawab, keamanan dan ketenangan keluarga. seorang anak yang melihat bapaknya kuat, tekun dan ulet, maka hal ini akan berpengaruh kepada anak dalam menghadapai tantangan kehidupan dan masa depannya. Anak akan mentaati dan patuh serta hormat pada ayah yang memiliki kemampuan, bertanggung jawab, penyayang, tegas dan adil. Jika dari seorang ibu anak mendapatkan kelemahan-kelembutan dan kasih sayang, maka dari ayah anak akan mendapatkan pemenuhan kebutuhan moril dan kejiwaan.[81]

Hal yang perlu diingat, seperti suksesnya pendidikan orang tua Imam Syafi'i terhadap anaknya meskipun ayahnya sudah meninggal, ternyata ayahnya tetap memiliki peran yang besar, yaitu ayahlah yang menetapkan visi pendidikan dan ibunyalah yang mengejawantahkan visi tersebut. [82] Dalam mendidik anak, orang tua harus berperan sesuai fungsinya. Ayah dan ibu harus saling mendukung dan membantu. Bila

---

[80] Alwi Alatas, dkk., *Rahasia Salafus Shalih Mempersiapkan Generasi Penerus,* (Surabaya: Bina Qolam, 2015), hal. 82 - 84

[81] Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW; Cetakan I,* (Yogyakarta: Pustaka Marwa (Anggota IKAPI), 2010), hal. 82.

[82] Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al Qur'an Sejak Janin,* (Jakarta: Grasindo, 2011), hal. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Islam sudah menjelaskan pembagian tugas ini dengan gambling. Walaupun ibu memegang peranan yang sangat penting dan menentukan, peran ayah tidak bisa diabaikan begitu saja. Keduanya harus sejalan dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak, mereka berdua harus bergandeng tangan dalam suasana ikhlas dan saling pengertian..[83] Seorang anak dalam masa tumbuh kembang, jiwa dan emosinya membutuhkan contoh teladan dari kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibunya. Anak membutuhkan ayah dan ibunya dalam frekuensi yang seimbang, tetapi dalam fungsi, metode dan kapasitas yang berbeda.[84]

5. Materi Paket Pelatihan *Parenting* untuk Calon Ibu dalam Menyiapkan Pola Pendidikan Anak

Materi paket pelatihan yang dibahas dalam paket pelatihan *parenting* untuk calon ibu dalam menyiapkan pola pendidikan anak adalah beberapa aspek yang dapat membantu para orang tua khususnya calon ibu dalam menyiapkan pola pendidikan anak-anaknya. Penerapan pola pendidikan yang akan bisa diterapkan mulai sejak dalam kandungan, menyiapkan pola pendidikan anak untuk membentuk karakter anak, mengajarkan ibadah pada anak serta untuk mendidik sang anak di era globalisasi. Selain itu juga aspek yang ada dalam paket pelatihan adalah

[83] Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Parenting Guide; Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As-sunah, dan Psikologi,* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), hal. 26.

[84] Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW; Cetakan I,* (Yogyakarta: Pustaka Marwa (Anggota IKAPI), 2010), hal. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu para calon ibu untuk bisa berkolaborasi bersama sang suami untuk mendidik anak agar pendidikan anak bisa berjalan lebih maksimal.

Agar dapat melatih dan mengembangkan pemahaman para calon ibu dalam menyiapkan pola pendidikan anaknya semaksimal mungkin. Maka dibutuhkan adanya sarana media yang dapat memberi manfaat bagi para peserta pelatihan khususnya yakni dalam hal ini para calon ibu dan untuk masyarakat luas pada umumnya. Keberadaan sebuah paket pelatihan konseling keluarga untuk calon ibu dalam menyiapkan pola pendidikan anak dirasa sangat perlu dikarenakan dapat menjadi bahan acuan para calon ibu dalam mempersiapkan pola pendidikan bagi anak-anaknya kelak. Untuk itu perlu adanya pemahaman yang cukup baik dari proses maupun prosedur yang valid dalam membuat dan merancang sebuah paket pelatihan yang diharapkan.

Terdapat Sembilan prosedur yang akan termuat dalam paket pelatihan ini, antara lain: a. Melaksanakan *need assessment*, b. Menetapkan prioritas kebutuhan, c. Merumuskan tujuan umum, d. Merumuskan tujuan khusus pelatihan, e. Menyusun naskah pengembangan, f. Mengembangkan panduan pelaksanaan pelatihan, g. Menyusun strategi evaluasi pelatihan, h. Melaksanakan evaluasi produk, i. Merevisi produk pengembangan.[85] Prosedur-prosedur tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu:

[85] Agus Santoso, *"Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (Soft Violence) Siswa Sekolah Dasar"* (Tesis, Fakultas Pendidikan Universitas Malang, 2008), hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tahap pertama: perencanaan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai macam data dan informasi di lapangan terkait permasalahan yang tengah dialami oleh ibu dalam hal mendidik anak, selain itu juga peneliti mengumpulkan berbagai macam informasi terkait apa saja materi yang bisa dimuat dalam paket pelatihan yang akan disusun peneliti untuk sebagai bahan acuan orang tua khusunya ibu untuk menerapkan pola pendidikan kepada anak. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua metode *need assessment,* yaitu: 1). Melakukan observasi dengan melihat berbagai macam permasalahan yang timbul di lapangan/lingkungan masyarakat sekitar, 2). Melakukan interviev kepada ibu yang belum memiliki anak di lingkungan sekitar.

b. Tahap kedua: pengembangan

1) Merumusan tujuan umum dengan cara mengidentifikasi dan menelaah hasil *need assessment* kemudian menelaah serta mempelajari berbagai sumber bacaan buku yang memuat didalamnya mengenai pendidikan anak yang memiliki keterkaitan dengan hasil *need assessment.*

2) Merumuskan tujuan khusus dengan cara menggunakan tujuan khusus dari diadakannya pelatihan, peserta pelatihan, situasi pelatihan yang diinginkan, dan kondisi perilaku yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menyusun naskah pengembangan dengan mempersiapkan materi pelatihan yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: tujuan, orientasi kegiatan pelatihan, media dan informasi.

4) Mengembangkan penduan paket pelatihan yang akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam pelaksanaan pelatihan, sehingga dapat memberi kemudahan kepada para peserta pelatihan dalam memahami target yang ingin dicapai setelah mengikuti pelatihan. Adapun paket yang akan dikembangkan terdiri dari panduan penggunaan paket yang berada di halaman depan paket dan buku materi pelatihan.

5) Menyusun strategi evaluasi pelatihan

   Mengingat sangat pentingnya untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan paket, maka perlu kiranya untuk mengadakan evaluasi. Agar evaluasi dapat dilakukan dengan mudah maka perlu disusun strategi evaluasi dalam waktu yang telah ditentukan. Hasil evaluasi tersebut bisa dipergunakan sebagai kaca mata untuk menilai efektivitas keberhasilan paket yang dikembangkan.

c. Tahap ketiga: tahap uji coba

1) Tahap uji coba produk mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas produk, baik dari segi isi, sistematika penulisan, maupun rancangannya. Kegiatan uji coba atau evaluasi produk dilakukan melalui tiga tahap, yakni: uji ahli, uji kelompok kecil,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan uji kelompok terbatas. Uji ahli bertujuan untuk mengetahui adanya kesalahan-kesalan yang mendasar dalam hal isi, sistematika penulisan dan rancangan. Sedangkan uji kelompok kecil memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan perubahan produk yang dihasilkan dari uji ahli serta menentukan tingkat pemahaman peserta pelatihan tentang materi pelatihan.

2) Merevisi produk yang merupakan kegiatan akhir dari proses pengembangan dimana hasil perolehan data, penilaian dari uji internal dan tim uji ahli dapat dianalisa untuk dijadikan bahan penyempurnaan produk yang dihasilkan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti beracuan pada penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi antara lain:

1. Skripsi Imam Muhammad Syahid (NIM : 113111053). "Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain". Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015. Skripsi yang ditulis oleh Imam Muhammad Syahid memiliki persamaan dengan skripsi penulis yakni sama-sama membahas tentang peran ibu dalam pendidikan anak. Adapun perbedaanya yakni dalam hal metode penelitian yang digunakan. Penulis dalam penelitiannya menggunakan metode *Research and Development*, sedangkan skripsi milik Imam Muhammad Syahid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode kualitatif studi pemikiran tokoh dengan menggunakan pendekatan *historis-sosiologis*.

2. Skripsi Erny Tyas Rudati (NIM. 3103126), "Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim dan implikasinya bagi pendidikan Anak". Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008. Skripsi yang ditulis oleh Erny Tyas Rudati memiliki pesamaan dengan skripsi penulis yakni sama-sama membahas tentang *parenting* bagi pendidikan anak. Adapun perbedaanya yakni dalam hal metode penelitian yang digunakan. Penulis dalam penelitiannya menggunakan metode *Research and Development*, sedangkan skripsi milik Erny Tyas Rudati menggunakan metode riset perpustakaan *(library research)* dengan pendekatan kualitatif.
3. Mukfiyah Ma'isyah (B53212084), "Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Peran Ibu Rumah Tangga (Pengembangan Paket Pelatihan di Desa Kepuh Kejayan Pasuruan)", Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Persamaan yang terdapat dalam skripsi ini dengan skripsi penulis adalah dalam segi metode penelitian yang digunakan yaitu *research and development.* Sedangkan perbedaannya adalah dalam segi isi, skripsi ini membahas tentang peran ibu dalam rumah tangga secara utuh dan skripsi peneliti hanya berfokus pada peran ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id